

BAB I

PENDAHULUAN

I . I LATAR BELAKANG

I . I Keroncong Di Indonesia

Keroncong sebagai tema yang diangkat dalam proyek akhir sarjana ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan budaya dikemudian hari. Proyek akhir sarjana ini mempelajari mengenai museum keroncong yang dijadikan sebagai landmark di Solo, karena Solo merupakan kota yang memiliki banyak musik keroncong yang tersebar di berbagai daerah keluarahan. Selain itu masyarakat solo berkontribusi langsung dalam pelatihan, pemilihan kostum, maupun saling berlomba antar kelurahan.

Seiring berjalannya waktu musik keroncong memiliki berbagai macam variasi seperti keroncong abadi contoh lagunya sepasang mata bola, keroncong etnis tionghoa dengan gambang keroncong contoh lagunya seperti gambang semarang yang di pelopori oleh oek yong siang. Selain itu juga terdapat keroncong moderen, bedanya keroncong moderen memiliki sifat politonal atau atonal (campursari), ada nuansa irama dangdut. Keroncong menjadi warisan dari leluhur nenek moyang yang harus di lestarikan, karena semakin maraknya musik barat maupun lokal menjadi penting untuk menjaga musik keroncong asli hingga keroncong moderen. Hal ini menjadi ide perancang untuk menciptakan sebuah wadah sebagai pembelajaran, penyimpanan, maupun ajang sebuah musik keroncong dan warisan budaya lokal yang terjaga dan exsis disepanjang masa.

„Budaya urban populer yang baru dari sifat hibrida secara intrinsik muncul di Batavia selama paruh pertama abad ke-20. Ia menemukan ungkapan di bidang hiburan yang baru, terutama di bidang teater dan musik (Sutherland, 1972-73: 41) Seperti yang ditunjukkan oleh Vickers, budaya populer ini memiliki fitur mopolitan modern dan modern, namun bukan hanya turunan dari modernitas „(Vickers 1996).



Gambar 1.1 Keroncong tugu

Sumber : internet diakses 7.30, 5 maret 2018

Gambar 1.1 merupakan keroncong tugu yang merupakan hasil akulturasi antara budaya Indonesia dengan budaya Portugis. Keroncong ini dimainkan dan dipentaskan oleh masyarakat Tugu di Jakarta Utara. Keroncong tugu kini masih dimainkan dan dilestarikan oleh Guido Quiko, putra keturunan Joseph Quiko, sang pendiri keroncong tugu Keroncong Tugu ini berasal dari Eropa Selatan (Portugis) yang dibawa ke Indonesia. Keroncong Tugu ini berasal dari Eropa Selatan (Portugis) yang dibawa ke Indonesia, khususnya Jakarta oleh orang-orang keturunan Mardjiker yaitu tentara Portugis bekas tawanan Belanda. Saat mereka berpindah agama dari Katolik ke Protestan, mereka oleh pemerintah Belanda waktu itu dipindahkan ke Kampung Tugu di daerah Koja, Jakarta Utara. Dari sinilah asal muasal keroncong tugu muncul dan berkembang" (Didik Yusmawardi. Keroncong tugu riwayatmu . Diperoleh 19 maret 2018, dari Kemudian musik ini berkembang ke daerah selatan di Kemayoran dan Gambir oleh orang Betawi yang berbaur dengan musik Tanjador pada tahun 1880-1920. Pada tahun 1920-1960, pusat perkembangan musik keroncong pindah ke daerah Solo dan musiknya pun menjadi lebih lambat sesuai dengan sifat orang Jawa.

1.2 Perkembangan Keroncong Kota Solo

Kota solo memiliki julukan kota budaya, sebutan tersebut diberikan karena kota solo memiliki kearifan budaya jawa yang masih dijaga. Beberapa kota di Solo juga memiliki potensi wisata di masing- masing kampungnya, berbagai komunitas local seperti musik, seni tari, kerajinan emas dan intan, industri Batik Solo. Pada aspek tersebut yaitu musik Keroncong yang menjadi daya tarik bagi wisatawan kota maupun luar kota. Lokasi perancangan ini berada di Sangkrah karena masih memiliki potensi area untuk mengembagkan kesenian musik keroncong.



Gambar 1.2 Penampilan Keroncong Solo

Sumber : Penulis 2018

Gambar di 1.4 menunjukkan perkembangan pementasan keroncong pada tahun 2017 dan 2018 yang berlangsung di solo, seperti festival keroncong, panggung gesang, bentara budaya keroncong masyarakat, dan bahkan panggung yang di adakan diperkampungan yaitu panggung sangkrah. Musik keroncong kini tidak hanya di minati oleh lansia namun oleh remaja dengan arasemen lagu keroncong modern.

1.3 Dampak Pertunjukan Keroncong di Kota Solo

Pertunjukan keroncong yang semakin marak dikalangan masyarakat solo, juga menjadikan ruang publik kini semakin dibutuhkan sebagai ajang berekspresi kalangan masyarakat seperti pementasan keroncong. Pertunjukan keroncong juga diapresiasi oleh salah satu Orkesta yang berasal dari amerika yaitu orkesta keroncong rumput sebagai bintang tamu, dalam hal ini perlu adanya pelestarian bagi pecinta keroncong khususnya di indonesia agar berbagai musik keroncong dari masa perjuangan hingga kemenangan masih dapat dirasakan oleh masyarakat indonesia saat ini , dari berbagai jenis keroncong, arasemen keroncong, alat musik serta style yang di bawakan oleh musik keroncong dari masa ke masa perlu dijaga sebagai masyarakat indonesia karena merupakan warisan budaya. Pertunjukan keroncong disolo biasa diadakan di area publik seperti sri wedari, bentara budaya, dan juga di diadakan diarea alun yang menjadi pusat kota. Hal itu menjadi beberapa area menjadi macet karena banyaknya aktivitas saat pertunjukan berlangsung, seperti penjual, parkir dadakan, pengalihan jalan dijadikan model untuk menjadikan arus jalan disekitar panggung ditutup.



Gambar 1.3 Perkembangan Keroncong Solo

Sumber : STUPA 7 penulis 2018

Dampak pertunjukan keroncong juga menjadi dampak positif bagi perekonomian masyarakat, adanya jajanan dadakan, angkringan, mainan anak anak, pedangang dadakn yang turut berjualan diacara pertunjukan keroncong serta tukang parkir yang turut menyediakan area parkir bagi pengunjung yang datang. Dalam hal tersebut pertunjukan atau pementasan dapat menjadikan budaya bagi khususnya masyarakat solo.

1.4 Urgensi Pelestarian Keroncong Dalam Ruang Pameran Dan Pertunjukan

Menurut Soeharto (1996:45) "Musik keroncong adalah jenis permainan musik tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi cirri khas musik itu sendiri. Musik keroncong merupakan musik tradisional dengan tata nada dinamik, berbentuk vocal dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang merupakan bentuk baku dari sebuah orchestra yang terdiri dari gitar melodi secara berkesinambungan dari awal hingga akhir permainan." Pada jaman itu keroncong masih menuju ke bentuknya. Keroncong di solo berkembang dan di pelopori oleh Gesang dan Waljinah, semakin lama keroncong di solo semakin berkembang dan menjadi kebudayaan di lingkungan solo sendiri.

Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membesarkan musik keroncong adalah alm. Gesang. Lelaki asal kota Surakarta (Solo) ini bahkan mendapatkan santunan setiap tahun dari pemerintah Jepang karena berhasil memperkenalkan musik keroncong di sana. Salah satu lagunya yang paling terkenal adalah "Bengawan Solo". Lantaran pengabdianya itulah, alm. Gesang dijuluki "Buaya Keroncong" oleh insan keroncong Indonesia, sebutan untuk pakar musik keroncong. Asal muasal sebutan "Buaya Keroncong" berkisar pada lagu ciptaannya, Bengawan Solo. Bengawan Solo adalah nama sungai yang berada di wilayah Surakarta. Seperti diketahui, buaya memiliki habitat di rawa dan sungai. Reptil terbesar itu dihabitatnya nyaris tak terkalahkan, karena menjadi pemangsa yang ganas.

Keroncong bukan hanya di minati oleh kalangan lansia saja namun kini juga kalangan remaja dan anak anak dengan berbagai arasemen dan langgam lagu yang di bawakan. Adanya musik keroncong yang populer di solo, namun belum memiliki adanya fasilitas, akomodasi. Hal ini menjadikan banyaknya peminat keroncong bukan hanya dari kota solo namun luar kota bahkan wisatawan asing yang memiliki daya tarik musik keroncong, agar keroncong dapat dilestarikan serta dipentaskan sebagai daya tarik di kota solo maka penulis mendesign bangunan berupa museum keroncong ini juga bertujuan menjadikan musik keroncong solo menjadi identitas yang dapat di kunjungi wisatawan, dan juga sebagai Landmark, yang memiliki fasilitas penunjang yaitu amphiteater agar masyarakat dapat mengekspresikan seni musik keroncong. Khususnya musik keroncong lebih maksimal di bawakan dalam pertunjukan tersebut.



Rel Kereta sebagai tempat berkumpul



Jalan dijadikan ruang parkir dan menjemur



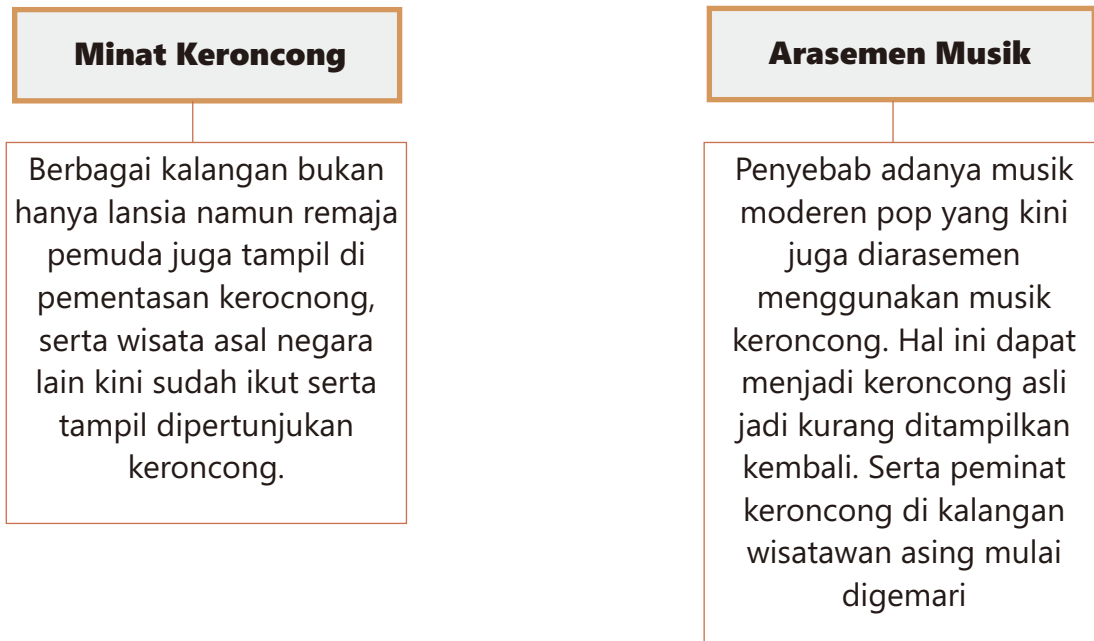
Trotoar dijadikan area latihan dan berkumpul

Gambar 1.4 Sketsa Aktivitas Masyarakat Disekitar Site

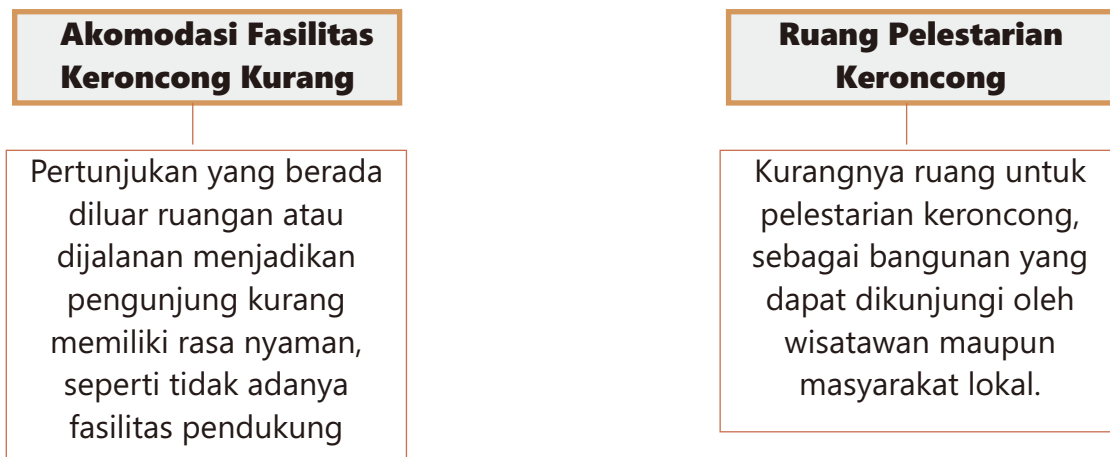
Sumber : Penulis 2018

1.2 PETA PERMASALAHAN

1.2.1 Isu Non Arsitektural



1.2.2 Isu Arsitektural



Gambar 1.5 Skema Isu
Sumber : Penulis 2018

1.2.3 Rumusan Permasalahan

- Bagaimana Merancang sebuah Museum dan Area Pertunjukan Keroncong sebagai Landmark di Solo yang mewadahi dan mengenalkan seni musik keroncong ?
- Bagaimana menata ruang dalam Museum yang dapat menyajikan keroncong secara visual maupun akustik dalam elemen selubung bangunan?
- Bagaimana merancang museum dengan mempertimbangkan aspek pencahayaan agar menjadikan kenyamanan pengguna maupun pengunjung?

1.2.4 Tujuan Dan Sasaran

Tugas Akhir ini akan merancang Museum dan Area Pertunjukan Keroncong berdasarkan sejarah keroncong sebagai Landmark di kota Solo, dengan pertimbangan prinsip bulding yang merespon iklim tropis. Sasaran :

- Merancang sebuah Museum dan Area Pertunjukan Keroncong sebagai Landmark di Solo yang mewadahi dan mengenalkan seni musik keroncong .
- Merancang dan menata ruang dalam Museum yang dapat menyajikan keroncong secara visual maupun akustik dalam selubung bangunan?
- Merancang museum dengan mempertimbangkan aspek pencahayaan agar menjadikan kenyamanan pengguna maupun pengunjung.

1.2.5 Batasan Perancangan

- Objek bangunan yang akan di desain dalam tugas akhir ini adalah Museum Keroncong sebagai Landmark Kota Solo.
- Variabelnya antara lain Amphiteater music , dengan pendekatan open space sebagai pendukung aktivitas museum kerocong
- Mendesain museum keroncong sebagai landmark dengan pendekatan material lokal dan fasad sebagai estetik dan juga pencahayaan.

1.2.6 Metode Pengumpulan Data Primer Dan Sekunder

DATA PRIMER		
JENIS DATA	DATA YANG DIPERLUKAN	KEGUNAAN DATA
Data survey site perancangan	1. Foto sekitar site	1. Untuk menganalisa potensi sekitar site
	2. Pemahaman konteks site	2. Untuk memaknai kondisi skitar site
DATA SEKUNDER		
JENIS DATA	DATA YANG DIPERLUKAN	KEGUNAAN DATA
Kajian literatur: Buku, Internet	1. Data mengenai teori fungsi museum	Akan berpengaruh pada aktivitas museum
	2. Data mengenai teori tata ruang museum	Akan berpengaruh pada besaran ruang dan pengalaman ruang
	3. Data mengenai teori pencahayaan museum	Akan berpengaruh pada bukaan serta teknologi bangunan
	4. Data mengenai teori landmark building	Akan berpengaruh pada identitas bangunan
	5. Data mengenai teori musik keroncong	Akan berpengaruh pada penyajian musik pada museum
	6. Data mengenai teori fungsi musik keroncong	Akan berpengaruh pada aktivitas dan kebutuhan ruang
	7. Data mengenai teori macam macam alat musik keroncong	Akan berpengaruh pada besaran ruang
	8. Data mengenai teori building tropis	Akan berpengaruh pada penerapan bentuk bangunan dan konsep design

Tabel 1.1 Data Primer dan Sekunder

Sumber : Penulis 2018

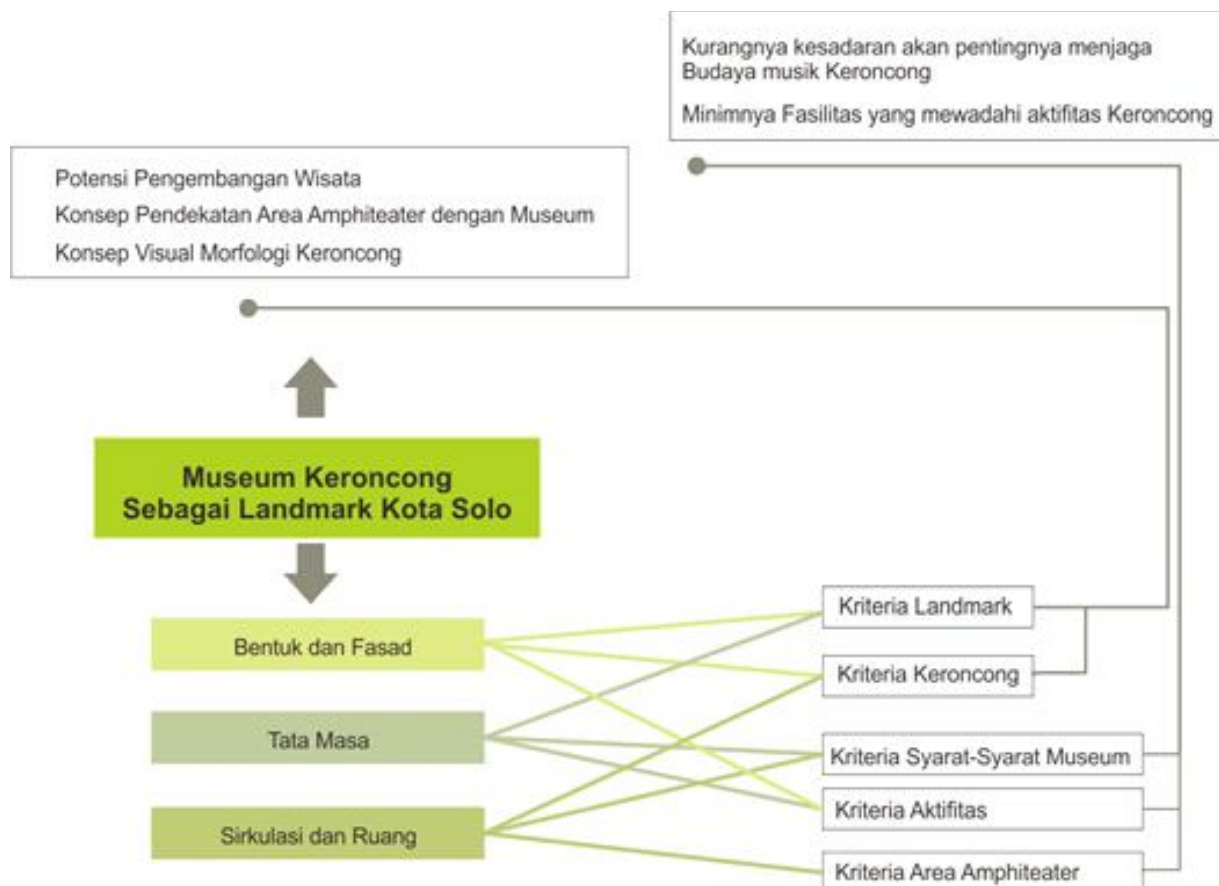
Survei lapangan dilakukan dengan pengamatan (observasi). Survei ini dilakukan untuk memperoleh data-data primer mengenai lokasi site, ukuran site, view & vista dan potensi-potensi pada lokasi site. Kajian literatur yang digunakan terkait tipologi bangunan yang direncanakan. Mencari pemahaman tentang museum, standart perencanaan museum dan kebutuhan apa saja yang diwadahi dalam museum.

Mencari kajian tentang landmark yang merupakan tema dari museum yang akan direncanakan. Kajian mengenai pengertian tentang landmark, jenis-jenis Keroncong dan juga aktifitasnya. Kajian tema perancangan yaitu mengenai pendekatan landmark, serta konsep morfologi visualisasi keroncong. Studi Kasus Dilakukan dengan mencari preseden bangunan serupa, baik dari segi tipologi ataupun dari kesamaan hal atau isu yang akan dikaji dan diangkat dalam perancangan museum ini, yaitu mengenai pendekatan landmark dan konsep visualisasi keroncong serta konsep rekreatif. Mencari preseden dilakukan dengan melakukan survey langsung pada lokasi dan juga dari media internet.

1.2.7 Metoda Analisis

Metoda yang akan dikembangkan dalam persoalan perancangan ini dimulai dari mengumpulkan data terkait persoalan perancangan hingga tahapan hasil perancangan. Metode Analisis, yaitu menganalisa permasalahan museum pada umumnya dan mencari pemecahannya. Konteks ini berupa panduan dari beberapa unsur gagasan, pendapat, dan pengamatan kedalam suatu kesatuan. Metode yang dilakukan yaitu terkait green bulding yang meliputi penerapan aspek pencahayaan, penghawaan alami. Metode pemecahan persoalan ini berkaitan dengan tahapan – tahapan yang akan dilakukan dalam merancang. Dimulai dengan pengumpulan data yang terkait persoalan hingga tahapan mengeluarkan hasil rancangan, berikut skema pemecahan persoalan Museum dan Area Pertunjukan Keroncong sebagai Landmark kota di Solo.

1.2.8 Metoda Penelusuran Masalah

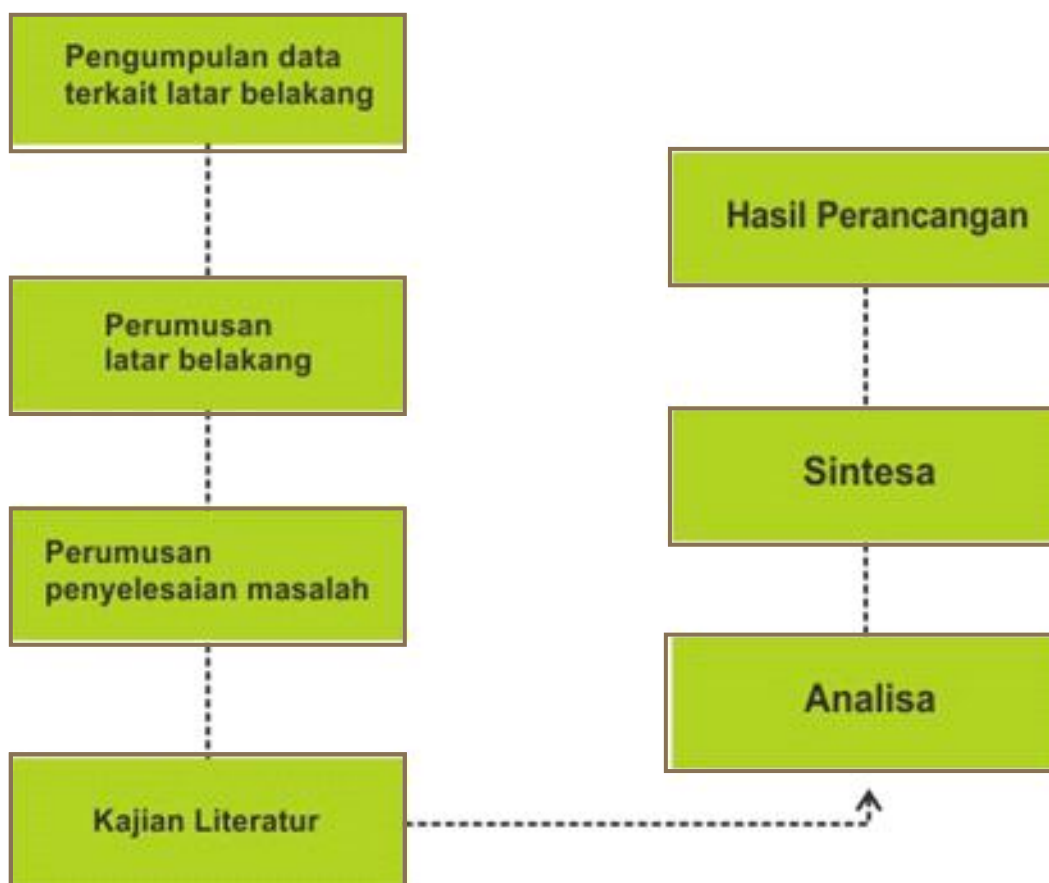


Gambar 1.6 Peta Konflik

Sumber : Penulis 2018

Dari peta konflik tersebut mengenai Museum Keroncong sebagai Landmark di Solo mempertimbangkan bentuk dan fasad yang akan menjadi kriteria landmark, keroncong dan juga kriteria museum Keroncong yang akan di rancang. Selanjutnya mengenai tata masa dengan mempertimbangkan kriteria yang dirancang yaitu kriteria Landmark, syarat- syarat museum, serta kriteria aktivitas bangunan. Pertimbangan selanjutnya mengenai sirkulasi dan ruang kemudian akan diuraikan lagi kedalam proses perancangan.

1.2.9 Metoda Pengumpulan Data

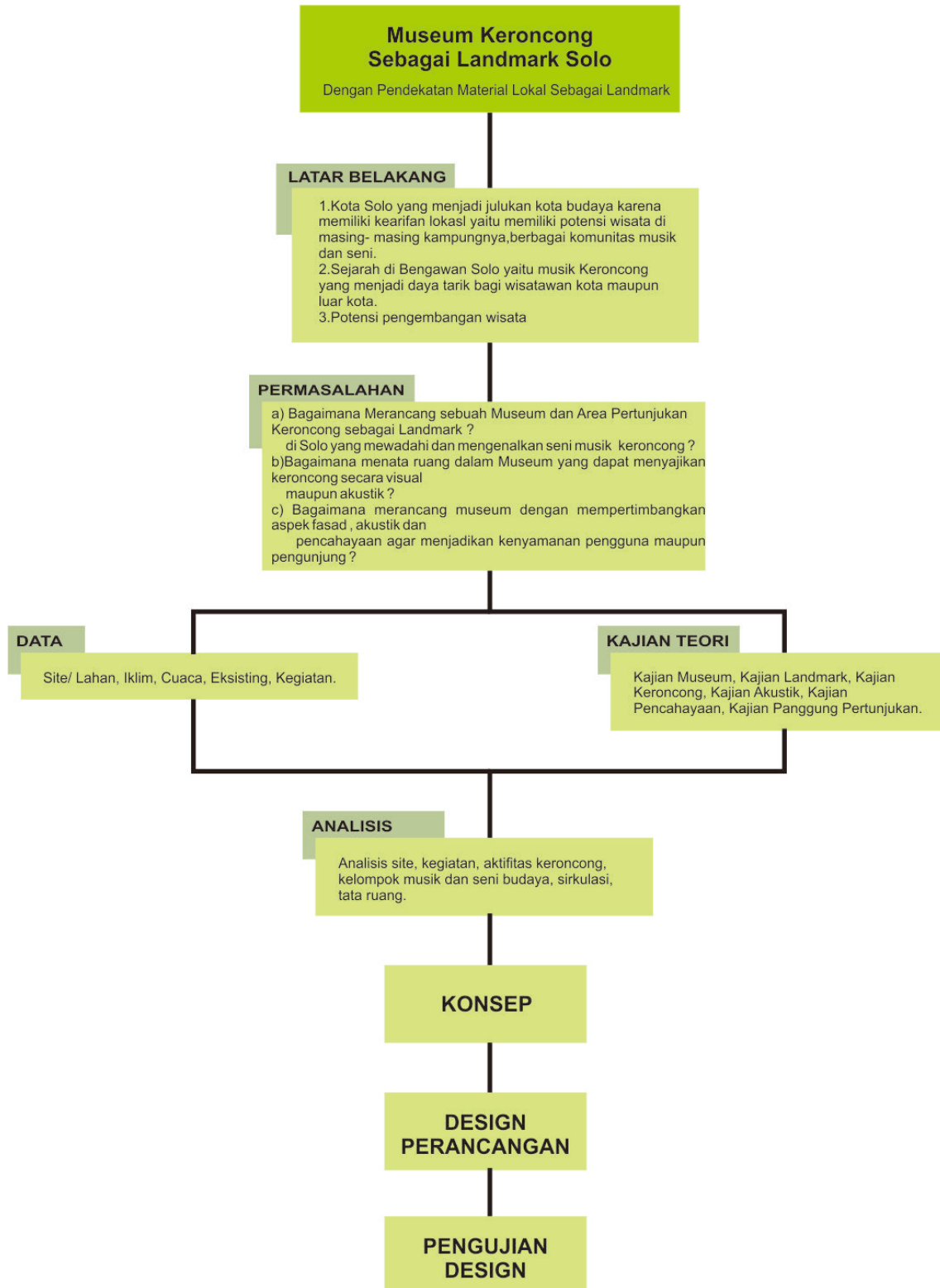


Gambar 1.7 Cara Pengumpulan Data

Sumber : Penulis 2018

Proses pengumpulan data dari latar belakang yang sudah di rumuskan akan di dapat kan mengenai perumusan penyelesaian masalah yang selanjutnya akan di uraikan dalam kajian literatur selanjutnya dari sebuah kajian literatur memasuki analisa yang kemudian mendapatkan sintesa dan dari proses tersebut dapat menghasilkan suatu rancangan design bangunan.

1.2.10 Kerangka berpikir



Gambar 1.8 Peta Persoalan

Sumber : Penulis 2018

1.2.11 Keaslian

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan laporan penelitian penulis. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada dan ditemukan penulis antara lain :

Tugas akhir yang berjudul kreativitas dan fungsi musik keroncong di tulis oleh Christina Rosalia Sulestiyorini pada tahun 2013, mengenai permasalahan:

- a) Bagaimana profil grup musik keroncong Kasela Bergema ?
- b) Bagaimana gaya kreativitas Musik Kasela bergema ?
- c) Apa fungsi musik keroncong Kasela Bergema ?

Tugas akhir yang berjudul Museum terpadu fotografi, perancangan museum fotografi dengan penerapan segmen pencahayaan alami di tulis oleh Erdi Zulfi pada tahun 2017, mengenai permasalahan:

- a) Bagaimana merancang suatu museum terpadu fotografi yang mewadahi aktivitas dan hal mengenai fotografi ?
- b) Bagaimana menerapkan komposisi pencahayaan alami dan teori fotografi sebagai landasan menentukan bentuk dan fungsi arsitektural ?

Tugas akhir yang berjudul Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Teknologi Modern Dalam Bidang Musik di tulis oleh Tutup Kuncoro pada tahun 2013 disurakarta, mengenai permasalahan:

- a) Bagaimana bentuk resistensi para pemusik Orkes Keroncong Norma Nada terhadap peralatan teknologi modern ?
- b) Apa yang mendasari munculnya sikap keberterahanan/ resistensi terhadap peralatan musik keroncong teknologi modern oleh para pemusik Orkes Keroncong Norma Nada?